BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Tahfidz Al-Qur’an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur’an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril secara berangsur-angsur sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas (Sulastini & Zamili, 2019:15). Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang memuat pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah (Al-Munawar, 2002:3). Allah Swt. berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia, khususnya bagi orang-orang yang bertakwa. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an merupakan bimbingan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab yang dibaca, tetapi juga perlu dipelajari, dipahami, dihafalkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup umat Islam (Al-Munawar, 2002:3).

Tahfidz Al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau ucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara menerus, orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz* bentuk pluralnya adalah *alhuffadz.* Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian tahfidz sebagaimana disebut ‘Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang mengafal dan kemudian

Al-Qur’an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur’an itu sangat cepat hilangnya. (Ma’mun,2019:7).

Dalam menghafal Al-Qur’an ada yang mudah ada yang sulit pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal Al-Qur’an, adalah ketika memahami makna Al-Qur’an, selalu timbul rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri, agar sesuai dengan akhlak alqur’an. Untuk menjaga hafalan tips nya adalah terus mengulang-ulang hafalan tersebut sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan (Mujadidul, 2010: 14).

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan membacakannya diluar kepala serta maknanya dengan menggunakan mutqin (ingatan yang kuat). Program tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu program yang bertujuan untuk penguatan pendidikan karakter, khusunya dalam bidang keagamaan. Peranan program tahfidz Al-Qur’an sangat kompleks, mulai dari mendidik santri agar mampu membaca dan menghafal Alquran, hingga akhirnya seluruh akhlaknya juga berlandaskan pada Alquran satu (Valentina, 2021).

Saat ini program pengajaran tahfidz Al-Quran di Indonesia sedang banyak dikembangkan di lembaga pendidikan Islam (Hidayah, 2016: 64), baik sebagai kurikulum di lembaga formal, atau sebagai program tambahan di lembaga non formal/pesantren. Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal (Sagala, 2008: 231). Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sementara pendidikan nonformal menurut seorang pakar bernama Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Joesoef, 1992: 50).

Oleh karena itu, program tahfidz Al-Qur'an menjadi solusi alternatif dalam pengembangan kurikulum bagi sekolah Islam ataupun sekolah umum untuk meningkatkan iman dan takwa. Adanya program tahfidz AlQur'an di sekolah, itu merupakan upaya agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta membentuk karakternya.

2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama ada beberapa faedah/manfaat menghafal Al-Qur'an yaitu (Sa'dulloh, 2008: 21)

a. Jika disertai dengan amal Sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
b. Orang yang menghafal Al-Quran akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih hati-hati karena banyaklatihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.
c. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
d. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
e. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fotenik Arab dari landasannya secara alami, sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar
f. Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata Bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus Bahasa Arab.
g. Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat, ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya

h. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil Qur'an untuk kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Faktor penunjang keberhasilan menjadi seorang tahfidz bisa dari diri sendiri dan dari luar, diantaranya:

a. Manajemen Waktu

Agar kita sanggup menghafal, kita harus mengatur urusan-urusan kita supaya kita bisa menyediakan waktu yang cukup untuk melangsungkan hafalan. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dia akan cepat menyelesaikan program menghafalnya, sebaliknya bagi mereka yang menghafal al-Quran disamping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan lain maka dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seseorang penghafal al-Quran memelihara hafalanya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal al-Quran.

Semua huffaz yang berhasil khatam mengahafal al-Quran dalam waktu singkat, mereka menetapkan satu batas waktu mengkhatamkanya, pada jam sekian dan di waktu tertentu. Tujuanya, agar hal ini menjadi pematik semangat, juga sebagai tantangan. Sebab bila urusan dibiarkan menggantung tidak mungkin akan selesai (Purwanti, 2018).

Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan mempengaruhi materi semakin melekat dan mudah ditangkap, terutama dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai pekerjaan lain selan menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, ia harus panda mengatur waktu sedemikian baik untuk menghafal sambil melakukan kegiatan lainya (Abdurrazaq, 2004: 68).

b. Menguasai Ilmu Tajwid

Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar dan baik dijanjikan akan memperoleh pahala yang besar dari Allah SWT. Seseorang yang mempelajari Al-Qur'an harus sanggup mengerahkan kesungguhan, kerja keras, serta waktunya guna mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid meskipun merasa sangat kesulitan dalam mempelajarinya (As-Sirjanti, 2013: 78).

Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya :

1) *Makharijul* huruf (tempat keluarnya huruf)
2) *Shifaul* huruf (sifat atau keadaan Ketika membaca huruf)
3) *Ahkamu*l huruf (hukum atau kaidah bacaan)
4) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum Panjang dan pendeknya bacaan) (Munir, 2005: 357).

c. Disiplin

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafalkan al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Seorang hafizh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan kesibukan yang tidak ada gunanya (Sa'dullah, 2008: 31).

Kedisiplinan adalah kunci penghubung menuju jalan kesuksesan, disiplin dapat mengubah kebiasaan dan pikiran negatif menjadi pengembangan karya dan perubahan untuk selalu lebih baik. Karena itulah, seorang penghafal al-Qur'an harus disiplin dan pandai mengatur waktu (Aziz, 2013: 75).

d. Muraja'ah Hafalan

Muraja'ah hafalan al-Qur'an sangat penting demi kualitas dan keterjagaan hafalan al-Qur'an. Mereka yang hafalanya tak kunjung lancar diantaranya disebabkan oleh ketidakpedulian dalam melaksanakan jadwal

muroja'ah dengan baik, atau tidak mempunyai jadwal khusus untuk mengulang-ulang hafalanya (Abdulwaly, 2018: 113).

Tanpa pengulangan yang baik dan teratur, rasanya akan sulit bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk memiliki hafalan yang lancar dan tetap terjaga. Ibn al-Jauzi di dalam al-Hatsts 'ala Hifzh al-'ilm mengatakan bahwa jalan untuk menguatkan hafalan adalah dengan memperbanyak pengulangan. Majdi Faruq 'Ubaid di dalam bukunya yang berjudul 9 Asrar li Hifzi Al-Qur'an al-Karim, dia mengatakan bahwa muraja'ah yang kontinue merupakan hakikat menghafal, ia justru lebih penting dari pada hafalan itu sendiri.

B. Karakter Siswa

1.Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia karena pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan seiring dengan kemajuan di berbagai bidang kehidupan (Mansur, 2016). Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan guna membangun keberlanjutan berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses mengamati, menirukan, membaca, memahami, mendengar, dan menjalankan arahan yang diberikan (Triwiyanto, 2021). Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menciptakan kondisi yang memotivasi siswa agar aktif dan kreatif sehingga aktivitas belajar dapat berjalan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Kurniawan, Sutiningsih, & Martini,2022).

Penjabaran dari undang-undang tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang baik (Firmansyah, n.d.). Hal ini sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang religius, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program penguatan pendidikan karakter melalui berbagai bentuk pembiasaan di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik agar mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dalam pendidikan karakter dikembangkan delapan belas nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Pendidikan karakter merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk kepribadian seseorang berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Lickona dalam Gunawan, 2012: 23).

Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui tahapan mengenal, mencintai, dan mengaplikasikan nilai-nilai kebajikan. Proses ini melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku sehingga terbentuk kebiasaan berakhlak mulia dalam pikiran, perasaan, dan tindakan peserta didik (Masnur, 2022).

Karakter merupakan kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu serta menjadi pendorong dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter merupakan upaya perubahan nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam diri individu agar mampu hidup secara harmonis dengan individu lainnya (Wiyanti, 2013: 26).

Konsep utama pendidikan karakter dimulai dari proses perubahan nilai, penanaman melalui pembiasaan, hingga terwujud dalam tindakan nyata. Menurut Doni Koesoema sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, pendidikan karakter merupakan proses bertahap untuk membentuk nilai-nilai yang melahirkan individuberkarakter utuh dan menjiwai seluruh proses pembentukan diri (Zubaedi, 2011: 19).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana untuk membentuk dan memupuk nilai-nilai etika baik pada individu, masyarakat,maupun bangsa. Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar berakhlak mulia, mampu membangun peradaban bangsa yang bermartabat, serta siap menghadapi tantangan global.

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona memandang karakter sebagai suatu nilai yang berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam mengetahui sesuatu yang baik, tetapi juga memiliki kemauan untuk mencintai kebaikan dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral (Lickona, 2013).

Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. *Moral knowing* berkaitan dengan pengetahuan seseorang mengenai nilai dan perilaku yang baik. *Moral feeling* berkaitan dengan kesadaran dan perasaan seseorang terhadap nilai kebaikan. Sementara itu, *moral action* merupakan perwujudan nilai moral dalam perilaku nyata. Ketiga komponen tersebut

saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 2013).

Dalam konteks pendidikan, ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik

3. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter mencakup 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Nilai Karakter	Penjelasan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

No.	Nilai Karakter	Penjelasan
		belajar dan tugas serta menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain secara seimbang.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

No.	Nilai Karakter	Penjelasan
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2011).

Berdasarkan 18 nilai karakter tersebut, dapat dipahami bahwa karakter peserta didik memiliki cakupan yang luas, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan beberapa nilai karakter karena pelaksanaannya melibatkan kegiatan menghafal, setoran hafalan, muroja'ah, evaluasi, serta interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman. Kegiatan tersebut dapat

menjadi sarana pembiasaan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kerja sama.

4. Dasar Pemilihan Nilai Karakter yang Diteliti

Dari 18 nilai karakter yang dikemukakan Kemendiknas (2011), penelitian ini memfokuskan empat nilai yang secara eksplisit terdapat dalam nilai karakter tersebut, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Selain itu, penelitian ini memasukkan kerja sama sebagai karakter sosial yang relevan dengan interaksi peserta didik dalam kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an. Pemilihan kelima karakter tersebut disesuaikan dengan karakteristik kegiatan Tahfidz dan tujuan penelitian untuk membandingkan karakter siswa peserta Tahfidz Al-Qur'an dan Non-Tahfidz.

a. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda (Kemendiknas, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius tercermin melalui kebiasaan melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menjaga akhlak kepada guru dan teman, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu sarana pembiasaan karakter religius karena peserta didik dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan membaca, menghafal, dan muroja'ah secara rutin.

b. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku serta mampu menggunakan waktu secara efektif. Individu yang disiplin akan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menaati tata tertib, serta konsisten dalam menjalankan kewajibannya (Gunawan, 2012). Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an, karakter disiplin dibentuk melalui kebiasaan menyetorkan hafalan

sesuai jadwal, melaksanakan muroja'ah secara rutin, serta menjaga target hafalan yang telah ditentukan.

c. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2011). Dalam lingkungan sekolah, karakter tanggung jawab ditunjukkan melalui kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, menjaga amanah yang diberikan, serta berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Pada Program Tahfidz Al-Qur'an, tanggung jawab diwujudkan melalui kesungguhan peserta didik dalam menjaga hafalan, menyelesaikan target hafalan, serta melakukan muroja'ah secara mandiri.

d. Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan (Kemendiknas, 2011). Dalam Islam, kejujuran merupakan salah satu sifat utama Rasulullah saw. yang harus diteladani oleh setiap muslim. Peserta didik yang memiliki karakter jujur akan berkata sesuai kenyataan, tidak menyontek, mengakui kesalahan, serta bersikap terbuka dalam menjalankan tugasnya. Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an, kejujuran tampak ketika peserta didik menyetorkan hafalan sesuai kemampuan tanpa melakukan kecurangan. Rasulullah saw. bersabda:

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga." (HR. Muslim No. 2607).

e. Karakter Kerja Sama

Kerja sama merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta bekerja bersama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Sikap kerja sama ditunjukkan melalui perilaku saling membantu, menghargai pendapat orang lain, serta mampu berpartisipasi

aktif dalam kegiatan kelompok. Dalam kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an, kerja sama tercermin melalui kegiatan muroja'ah berpasangan, saling menyimak hafalan teman, serta saling memberikan motivasi dalam menyelesaikan target hafalan.

C. Perbedaan Karakter Siswa Peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan Non-Tahfidz

Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki karakteristik kegiatan yang dapat menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai karakter siswa. Kegiatan seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, setoran hafalan, muroja'ah, serta evaluasi hafalan dilakukan secara rutin dan terarah. Pembiasaan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dalam proses pembelajaran (Ahsin, 2017:22).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an memerlukan keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Peserta didik dituntut untuk mengatur waktu, menjaga hafalan, melaksanakan muroja'ah, serta menyetorkan hafalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut memberikan pengalaman pembiasaan yang berkaitan dengan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, proses setoran dan evaluasi hafalan juga menuntut kejujuran peserta didik dalam menyampaikan kemampuan hafalannya (Sumiyati, 2023:57–59; Hidayati, 2024:92–94).

Di samping itu, pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dapat melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya. Kegiatan seperti saling menyimak hafalan, muroja'ah bersama, dan memberikan motivasi kepada teman dapat menjadi pengalaman yang berkaitan dengan pembentukan karakter kerja sama. Interaksi dalam kegiatan Tahfidz juga dapat mendorong peserta didik untuk saling membantu dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama (Kalimat, 2023:74–76).

Meskipun demikian, karakter siswa tidak hanya terbentuk melalui keikutsertaan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti keluarga, lingkungan sekolah,

teman sebaya, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an tidak dapat secara langsung dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa siswa peserta Tahfidz memiliki karakter yang lebih baik daripada siswa Non-Tahfidz. Perbedaan tersebut perlu dibuktikan melalui data empiris (Kemendiknas, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, siswa peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz dapat dijadikan dua kelompok yang relevan untuk dibandingkan. Kedua kelompok berada dalam lingkungan madrasah yang sama dan memperoleh pendidikan di lingkungan yang sama, sedangkan siswa peserta Tahfidz memperoleh tambahan pengalaman pembiasaan melalui kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakter antara siswa peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan kajian ini, penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka atau literature review mengenai penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian.

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan / Gap
1	Nur Aini Rahmawati	Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Karakter Keislaman Siswa (2022)	Skripsi	Sama-sama meneliti program tahfidz Al-Qur'an dan karakter keislaman siswa serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Menggunakan pendekatan korelasional (pengaruh), tidak membandingkan kelompok tahfidz dan non-tahfidz, fokus pada besarnya pengaruh

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan / Gap
2	Ahmad Fauzi	Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Karakter Religius Siswa (2023)	Skripsi	Sama-sama membahas aktivitas menghafal Al-Qur'an dan karakter religius siswa dengan pendekatan kuantitatif	Fokus pada intensitas hafalan, bukan program tahfidz; menggunakan analisis pengaruh; tidak membandingkan dua kelompok
3	Siti Maemunah	Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (2021)	Skripsi	Sama-sama meneliti program tahfidz dan karakter/akhlak siswa menggunakan metode kuantitatif	Menggunakan regresi (pengaruh), tidak menggunakan pendekatan komparatif, tidak membandingkan siswa tahfidz dan non-tahfidz

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh program tahfidz atau intensitas hafalan terhadap karakter siswa dengan pendekatan korelasional atau regresi.

Sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan komparatif, membandingkan dua kelompok secara langsung (tahfidz dan non-tahfidz), fokus pada perbedaan karakter, bukan hanya pengaruh

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari segi pendekatan penelitian, fokus analisis, dan desain perbandingan antar kelompok.

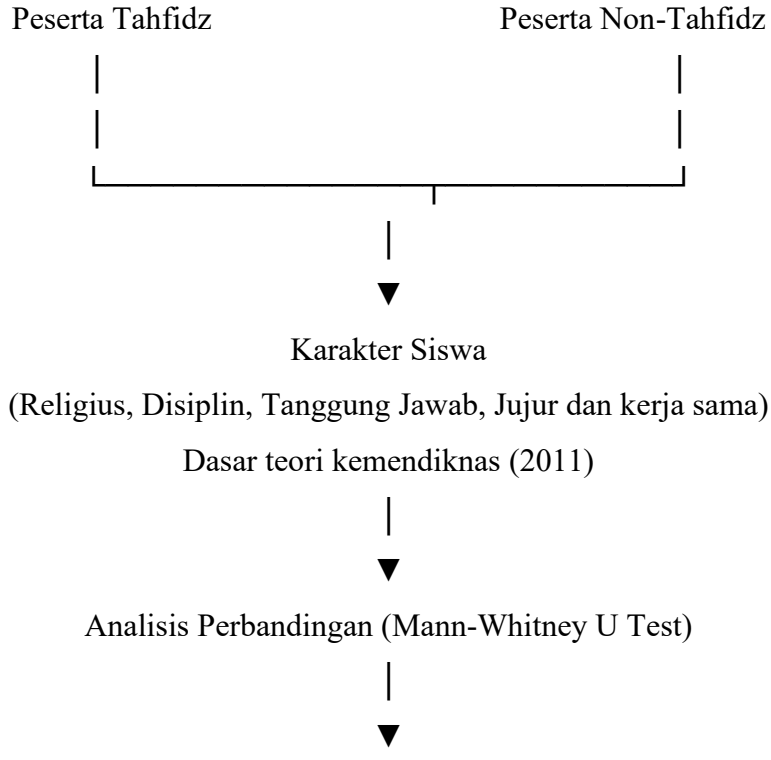
E. Kerangka Berfikir

Menurut Sakaran dalam bukunya Business Resesrch (1992) dalam (Sugiyono, 2017: 91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variable yang akan diteliti.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan proses penyusunan kerangka berfikir untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Gambar 2.1

Proses Penyusunan Kerangka Berpikir untuk Menentukan Hipotesis



Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan membaca, menghafal, dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan seperti setoran hafalan, muroja'ah, dan evaluasi hafalan dilakukan secara rutin dan terarah. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman pembiasaan

kepada peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, khususnya religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja sama (Ahsin, 2017:22).

Kelima indikator tersebut digunakan sebagai fokus penelitian berdasarkan landasan teori karakter yang telah dijelaskan pada BAB II. Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan jujur merupakan bagian dari nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2011), sedangkan kerja sama digunakan sebagai karakter sosial yang relevan dengan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelima indikator tersebut selanjutnya digunakan untuk mengukur karakter siswa pada kedua kelompok penelitian.

Siswa dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu siswa peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz. Siswa peserta Tahfidz mengikuti kegiatan membaca, menghafal, setoran hafalan, dan muroja'ah secara rutin sebagai bagian dari Program Tahfidz Al-Qur'an. Sementara itu, siswa Non-Tahfidz tidak mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an secara intensif, tetapi tetap memperoleh pembelajaran dan pembiasaan karakter dalam lingkungan madrasah.

Adanya perbedaan keterlibatan dalam kegiatan Program Tahfidz tersebut menjadi dasar untuk melakukan perbandingan karakter antara kedua kelompok siswa. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an secara langsung menyebabkan terbentuknya karakter siswa, karena karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran secara empiris untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakter antara siswa peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz.

Karakter kedua kelompok siswa kemudian diukur berdasarkan lima indikator, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja sama. Data yang diperoleh dari kedua kelompok selanjutnya dibandingkan menggunakan Mann-Whitney U Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter siswa peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa siswa peserta Tahfidz dan Non-Tahfidz merupakan dua kelompok yang dibandingkan berdasarkan karakter siswa, dengan fokus pada lima indikator karakter, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja sama. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan karakter antara kedua kelompok siswa di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti "kurang dari" dan *thesis* yang berarti "pendapat". Hipotesis merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang masih bersifat sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya (Taniredja, 2012:24). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan ditolak apabila tidak sesuai dengan fakta yang diperoleh, dan akan diterima apabila didukung oleh fakta-fakta hasil penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan karakter antara siswa peserta Program Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. Karakter siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerja sama. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik sebagai berikut.

1. Hipotesis Kalimat

   H0 : Tidak terdapat perbedaan karakter antara siswa peserta tahfidz Al-Qur'an dan siswa non-tahfidz.

   H1 : Terdapat perbedaan karakter antara siswa peserta tahfidz Al-Qur'an dan siswa non-tahfidz.

2. Hipotesis Statistik

   Hipotesis statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan karakter siswa antara peserta Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U dengan taraf signifikansi 0,05.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan karakter siswa antara peserta Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang.

H_1 : Terdapat perbedaan karakter siswa antara peserta Tahfidz Al-Qur'an dan siswa Non-Tahfidz di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ≥ 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.